

Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang

Sugiyarta SL¹; Ardhi Prabowo²; Tsabit A. Ahmad³; Aji Purwinarko⁴; M.B. Siroj⁵

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author: slgik@mail.unnes.ac.id¹; ardhiprabowo@mail.unnes.ac.id²

Article History

Submitted: October, 2020

Accepted: November, 2020

Published: November, 2020

Abstrak

Di awal masa kedudukan kementerian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan ide tentang Guru Penggerak dan Merdeka Belajar. Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai LPTK menangkap ide bahwa kedepan, mahasiswa calon guru, harus mampu menjadi Guru Penggerak yang mampu mendorong kemerdekaan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mendorong guru menjadi penggerak, serta yang menyebabkan siswa merdeka belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengedepankan pendekatan survey lapangan, wawancara, dan pengamatan sebagai metode pengumpulan data. Analisis data menggunakan reduksi data, triangulasi data, dan sintesa data untuk menguatkan simpulan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru pemimpin mampu menggerakkan komunitas. Guru terampil memiliki kompetensi profesional yang cukup lengkap. Guru Inspirator memiliki pengalaman dalam berbagai aktifitas pembelajaran.

Kata kunci : Guru Penggerak; Kemerdekaan Belajar; Karesidenan Semarang.

Abstract

At the beginning of the ministry's tenure, the Minister of Education and Culture put forward the idea of Driving Teachers and Free Learning. Semarang State University (UNNES) as the LPTK captures the idea that in the future, student teacher candidates must be able to become Driving Teachers who are able to encourage student learning independence. This study aims to identify the elements that encourage teachers to become movers, as well as those that cause students to learn freedom. This research is a qualitative research that puts forward a field survey approach, interviews, and observations as data collection methods. Data analysis used data reduction, data triangulation, and data synthesis to strengthen the conclusions obtained. The results showed that the leader teacher was able to move the community. Skilled teachers have quite complete professional competences. Inspirational teachers have experience in various learning activities.

Key words: Teacher Activator; Freedom of Learning; Residency of Semarang.

PENDAHULUAN

Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi (Pantić & Wubbels, 2010). Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik (Creemers et al., 2013). Sementara itu, standard kompetensi yang tertuang ada dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi

akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi guru profesional yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian, profesional serta kompetensi sosial. Dari 4 kompetensi guru profesional tersebut harus dimiliki oleh seorang guru melalui pendidikan profesi selama satu tahun.

4 kompetensi guru profesional adalah:
(a) **Kompetensi Pedagogik**. Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam

memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid; (b) **Kompetensi Kepribadian**. Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik; (c) **Kompetensi Profesional**. Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai; (d) **Kompetensi Sosial**. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Undang-Undang No 14. Guru Dan Dosen, 2005).

Guru berkemampuan profesional diharapkan menjadi Guru yang ideal. Guru ideal adalah guru yang bagi siswanya mampu menjadi sumber inspirasi, memberi motivasi, mendorong tumbuhnya berpikir positif, menjadi sumber keteladanannya, menjadi petunjuk

dan sumber ilmu, menjadi tempat rekreasi jiwa, menjadi orang tua, bersikap adil dan seimbang, menjadi teman yang sejati (Ates & Kadioglu, 2018).

Dari 4 kompetensi profesional dan karakteristik guru ideal serta dengan memahami tujuan pembelajaran dan unsur-unsur dalam pembelajaran, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuannya sebagai pengajar (Darmadi, 2016). Kemampuan sebagai pengajar antara lain kemampuan memilih metode mengajar yang efektif serta mendesain media pembelajaran yang menarik dan efisien (Norashikin *et al.*, 2015). Dengan memahami unsur-unsur pembelajaran dan karakter pembelajaran juara, rumusan Guru penggerak dan faktor penyebabnya akan dapat diungkap berdasarkan fakta. Hasil analisis dari kegiatan memahami unsur pembelajaran juga akan mengungkapkan karakteristik kemerdekaan belajar bagi siswa. Oleh sebab itu, kajian mengenai identifikasi kemampuan guru sebagai Guru penggerak dan kemerdekaan belajar siswa, penting untuk dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan secara mendalam (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif dalam riset ini dimaksudkan untuk mengetahui identitas dan karakteristik Guru yang saat ini mengajar.

Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Ingleby, 2012; Maxwell & Reybold, 2015).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian ini dilakukan di karesidenan Semarang, yang terdiri dari kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Purwodadi Grobogan, dan Kabupaten Kendal. Penelitian dilangsungkan di sekolah-sekolah dari mulai SD, SMP, dan SMA di lokasi-lokasi tersebut. Survey dilaksanakan selama 2 bulan dan mengedepankan subjektivitas hasil. Konfirmasi terhadap hasil dilakukan kepada seluruh Guru dan pemangku kebijakan di daerah tersebut.

Untuk mempermudah pelaksanaan, penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Penyusunan instrument penelitian dalam bentuk FGD tim peneliti; Pengambilan data secara empiric di SD, SMP, dan SMA dalam lingkup karesidenan Semarang; Analisis data hasil pengambilan data empiric, dalam bentuk FGD tim peneliti; Konfirmasi data hasil analisis, dalam bentuk FGD dengan MGMP Mapel; Penyusunan simpulan.

Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut: (a) **Observasi**, antara lain dengan: mengamati keadaan siswa yang sedang belajar di dalam kelas maupun aktifitas di luar kelas; Mengamati guru yang sedang mengajar, bagaimana cara menyampaikan materi metodenya dan sebagainya; Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekolah; Mengamati siswa yang sedang

belajar; (b) **Wawancara**, dilakukan kepada guru yang bertugas serta para siswa secara langsung di Sekolah. Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema; dan (c) Dokumentasi.

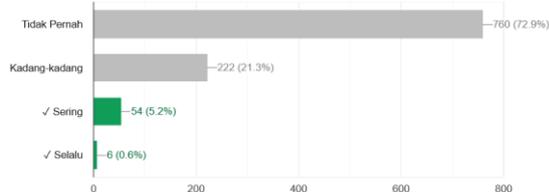
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ada perubahan signifikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam perjalanannya, pandemi covid19 membuat desain penelitian berubah total. Aktifitas observasi langsung dalam penelitian, tidak mungkin dilakukan karena tidak ada praktik pembelajaran di kelas. Demikian juga, ijin observasi tidak dikeluarkan oleh institusi. Penelitian kemudian dilaksanakan secara daring, baik pengambilan data, FGD, dan wawancara.

Dari aktifitas pengumpulan data, kuesioner telah disusun dan disebar ke responden secara daring. Dari angket yang disebar daring, sebanyak 1042 responden telah mengisi angket. Dari responden tersebut deskripsi hasil penelitian dapat dijelaskan temuan-temuan menarik sebagai berikut.

Temuan 1. Dari ribuan responden tersebut, ternyata sangat sedikit yang selalu menjadi narasumber saat ada diklat di tingkat sekolah. Namun ada sekitar 53,6% yang selalu mengikuti kegiatan sekolah. Dan sekitar 15% saja yang diamanati menjadi panitia (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Banyaknya Guru yang menjadi narasumber di sekolah.

Menjadi narasumber berarti memiliki informasi yang disampaikan. Seorang yang memiliki informasi dan mau berbicara di depan umum adalah orang yang mampu menggerakkan orang lain (Johnson, 2003). Untuk tingkat sekolah keengganan menjadi narasumber adalah hal yang lazim, karena budaya *ewuh-pakewuh* yang cukup kental. Tidak ada Guru yang masih muda mau “menggurui” teman sejawat yang lebih tua. Mengapa? Karena dengan “menggurui” iklim kerja menjadi berubah. Iklim kerja yang hangat, nyaman, dan menyenangkan adalah salah satu syarat agar sebuah sekolah berjalan dengan baik (Ojo et al., 2012). Hal tersebut juga terjadi untuk komunitas Guru di tingkat MGMP, Nasional, dan regional. Menjadi narasumber adalah sebuah kesempatan yang cukup sempit untuk para Guru.

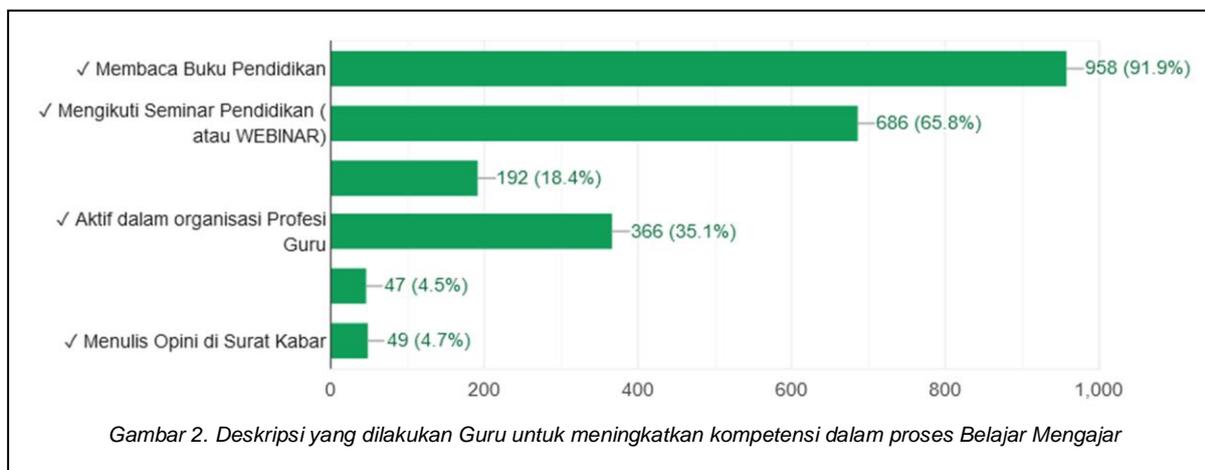
Temuan 2. Dalam mengembangkan kompetensinya, Guru cenderung melakukan aktifitas secara individu. Sebagian besar Guru

(958 orang) memilih membaca buku. Cukup sedikit yang berusaha mengembangkan kompetensi dirinya dengan bergabung dalam sebuah komunitas (lihat Gambar 2).

Membangun komunitas untuk Guru sebenarnya adalah hal yang sangat baik. Dengan komunitas, Guru dapat saling berbagi informasi dari praktik baik yang sudah dilakukan (Grossman et al., 2001). Komunitas yang membangun akan mampu mendorong Guru mencapai kompetensi sosial dan tentu saja, berujung pada meningkatnya kompetensi profesional.

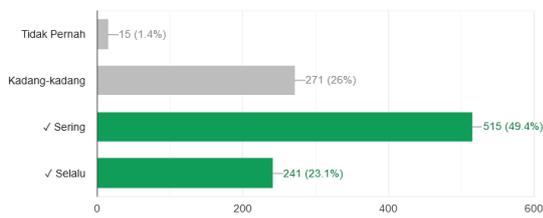
Komunitas yang seragam akan mendorong Guru menjadi inspirasi bagi Guru lainnya. Komunitas ini sebenarnya lebih dekat maknanya untuk komunitas belajar, bukan organisasi profesi. Menjadi bagian komunitas belajar memang membutuhkan kerelaan diri yang cukup tinggi.

Kegemaran membaca buku pendidikan untuk meningkatkan kompetensi belajar dan mengajarnya sejalan dengan aktifitas persiapan Guru untuk mengajar. Selain membaca buku Guru dan buku siswa, hampir seluruh Guru aktif berselancar di internet untuk menemukan ide baru dalam pembelajaran. Tidak mengherankan jika kemudian Guru tidak merasa kesulitan untuk menjabarkan kompetensi



Gambar 2. Deskripsi yang dilakukan Guru untuk meningkatkan kompetensi dalam proses Belajar Mengajar

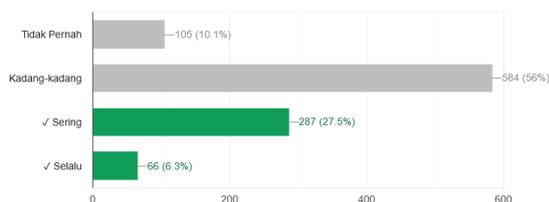
dasar siswa menjadi indikator-indikator pembelajaran (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Banyaknya Guru yang berselancar di internet untuk menyiapkan pembelajaran.

Temuan 3. Tidak banyak Guru yang melakukan perjalanan atau ditugaskan untuk melakukan perjalanan yang memberi inspirasi bagi siswa. Guru yang menginspirasi pada dasarnya adalah Guru yang menjadi idola bagi siswa (Bryson & Hand, 2007; Lamb & Wedell, 2013). Hanya dengan disebut nama Guru, siswa sudah belajar dari Guru tersebut. Guru dengan karakteristik yang demikian akan mampu menjadi inspirasi dan teladan bagi siswanya.

Tidak banyaknya yang melakukan perjalanan, baik itu menjadi peserta, maupun menjadi narasumber (lihat Gambar 4) menunjukkan bahwa peran Guru untuk menjadi penggerak masih belum optimal. Menjadi penggerak artinya menginspirasi. Menjadi inspirasi artinya sering melakukan perjalanan. Implikasinya adalah pengalaman yang diperoleh Guru semakin banyak dan berkembang (Sullo, 1999).



Gambar 4. Banyaknya Guru yang menceritakan pengalamannya di kelas.

Pembahasan

Berbagai temuan tersebut mengerucutkan kepada kategorisasi Guru dari responden yang disusun. Responden yang memberikan angket 77% masuk ke dalam kategori **Guru Terampil**. Guru terampil artinya Guru yang mampu membawakan pembelajaran dengan baik. Guru terampil sangat gemar membaca dan menyiapkan pembelajarannya dengan baik. Secara profesional, Guru terampil sangat dekat dengan yang diinginkan oleh pemerintah.

Guru pemimpin dan guru Inspirator kurang lebih banyaknya sama. Yang masuk ke dalam kategori Guru inspirator adalah 11% dari seluruh responden, sedangkan Guru pemimpin adalah 12%. Karena sering mengadakan perjalanan, baik sebagai peserta maupun narasumber, Guru inspirator sangat disukai peserta didik. Ia sering bercerita tentang perjalanan, dan pengalaman menarik selama ia melakukan perjalanan. Bagi siswa, seorang inspirator adalah model ideal Guru. Seorang inspirator akan bersikap sebagaimana teman terhadap siswanya. Ia sering menjadi tempat keluh kesah, dan sering memberi solusi bagi kesulitan siswanya. Namun sayangnya, seorang inspirator kerap kali dirindukan siswa, artinya, kehadirannya di ruang kelas, sering tidak ada, karena aktifitas di luar sekolah yang cukup padat.

Guru pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda. Seorang pemimpin sering mendapat amanat sebagai pengurus MGMP baik di sekolah, kota/kabupaten, maupun propinsi. Dalam berbagai kesempatan, usul yang disampaikan sering kali didengar oleh pimpinan dan akhirnya menjadi kebijakan. Seorang Guru Pemimpin bisa menggerakkan guru lain untuk mengikuti dirinya atau mengikuti kebijakan. Ia seperti model bagi Guru lainnya.

Kemendikbud telah meluncurkan program Pendidikan Guru Penggerak. Program tersebut adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini, bahwa ada guru yang bertipe pemimpin, selaras dengan kebijakan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jika merunut program Guru penggerak, maka saat ini sebenarnya pemerintah sedang membentuk pemimpin-pemimpin pembelajaran. Artinya, seorang pemimpin pembelajaran sebenarnya bisa dibentuk (Augystine-shaw, 2015). Dalam program tersebut, seorang Guru dilatih dalam sebuah aktifitas yang berjalan selama 9 bulan. Aktifitas tersebut berupa pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan. Program guru penggerak memaksa Guru untuk berubah dan lalu perubahan yang berjalan panjang akan menghasilkan budaya baru. Budaya tersebut kemudian menjadi sebuah kompetensi yang diharapkan pemerintah. Riset ini mendeskripsikan lebih lanjut dan menguatkan riset sebelumnya yang juga menggambarkan peran Guru Penggerak dalam sebuah komunitas Guru (Prawitasari & Suharto, 2020).

Kelemahan dari riset ini bahwa pelaksanaan wawancara yang kurang optimal (dilakukan secara daring) tentu menjadi celah untuk dilaksanakannya penelitian lebih lanjut. Hambatan seorang Guru untuk menjadi pemimpin atau menjadi inspirasi bagi orang lain, juga merupakan salah satu kajian menarik yang dapat dikembangkan pada riset yang akan datang.

PENUTUP

Simpulan

Guru sekolah atau madrasah dapat dikategorisasikan menjadi Guru Terampil, Guru Pemimpin, dan Guru Inspirator. Guru Penggerak yang diinginkan oleh pemerintah memiliki karakteristik yang serupa dan selaras dengan karakter Guru Pemimpin.

Saran

LPTK perlu mempertimbangkan untuk menghasilkan Guru yang berkarakteristik pemimpin atau inspirator.

DAFTAR PUSTAKA

- Ates, H. K., & Kadioglu, S. (2018). Identifying the Qualities of an Ideal Teacher in line with the Opinions of Teacher Candidates. *European Journal of Educational Research*, 7(1), 103–111. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.1.103>
- Augystine-shaw, D. (2015). Leadership and Learning: Identifying an effective design for mentoring new building leaders. *Teacher Leadership in Nonsupervisory Roles*, 81(2), 21.
- Bryson, C., & Hand, L. (2007). The role of engagement in inspiring teaching and learning. *Innovations in Education and Teaching International*, 44(4), 349–362. <https://doi.org/10.1080/14703290701602748>
- Creemers, B., Kyriakides, L., & Antoniou, P. (2013). Teacher professional development for improving quality of teaching. In *Teacher Professional Development for Improving Quality of Teaching*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5207-8>
- Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Darmadi, H. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Grossman, P., And, S. W., & Woolworth, S. (2001). Toward a theory of teacher community. *Teachers College Record*, 103, 942–1012. <https://doi.org/10.1111/0161-4681.00140>
- Ingleby, E. (2012). Research methods in education. In *Professional Development in Education* (Vol. 38, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/19415257.2011.643130>

- Johnson, R. (2003). The art of public speaking. In *Fire Engineering*.
- Lamb, M., & Wedell, M. (2013). Inspiring English teachers: a comparative study of learner perceptions of inspirational teaching. *ELT Reserach Papers*, 13(3), 6–23.
- Maxwell, J. A., & Reybold, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- Norashikin, A. B., Basri, R., & Fooi, F. S. (2015). Hubungan kepemimpinan guru dengan pencapaian akademik pelajar. *International Journal of Education and Training (InJET)*, 1(2), 1–11.
- Ojo, O. O., Akintomide, A., & Ehindero, S. A. (2012). Primary School Teachers' Comfortability with Generalised Teaching in Public Schools in Osun State, Nigeria. *World Journal of Education*, 2(1), 145–153. <https://doi.org/10.5430/wje.v2n1p145>
- Pantić, N., & Wubbels, T. (2010). Teacher competencies as a basis for teacher education - Views of Serbian teachers and teacher educators. *Teaching and Teacher Education*, 26(3), 694–703. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.005>
- Undang-Undang no 14. Guru dan Dosen, (2005).
- Prawitasari, B., & Suharto, N. (2020). The Role of Guru Penggerak (Organizer Teacher) in Komunitas Guru Belajar (Teacher Learning Community). *3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)*, 86–89.
- Sullo, R. A. (1999). *The Inspiring Teacher: New Beginnings for the 21st Century. The Inspired Classroom Series*. National Education Association Professional Library Distribution Center.